

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan bagian penting dalam pembelajaran. “Suatu pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan siswa secara aktif, karena siswa merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi” (Rusman, 2014, hal 325). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa jika siswa aktif dalam pembelajaran maka pembelajaran akan berlangsung dengan efektif. “Keaktifan dibutuhkan terutama dalam diri siswa, untuk dapat memproses dan mengelola pembelajaran menjadi efektif” (Dimiyati & Mudjiono, 2009, hal. 51).

Pernyataan tentang diperlukannya keaktifan dalam belajar kembali diperkuat oleh, Sardiman (2001, hal. 93) yang mengatakan bahwa “dalam belajar diperlukan keaktifan karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat dan bertindak laku” (*learning by doing*). Dari penjelasan di atas sangat jelas menunjukkan bahwa keaktifan siswa sangat dibutuhkan dalam pembelajaran.

Siswa dapat dikatakan aktif belajar ketika siswa tersebut bisa terlibat langsung dalam pembelajaran. Hamalik, (2007, hal 170) mengatakan bahwa “setiap siswa memiliki prinsip aktif yaitu keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri, prinsip inilah yang mengendalikan tingkah laku siswa”. Knight (2009, hal. 132) “para murid adalah makhluk yang aktif, bukan pasif secara alamiah mereka ingin belajar dan berbuat sendiri. Sementara Criswell (2010) mengatakan bahwa Tuhan Allah kita

adalah Pribadi; Dia Aktif, Dia mengasihi; Dia mengetahui dan dapat diketahui. Sesuai yang dikatakan Criswell dan Knight bahwa siswa yang merupakan gambar dan rupa Allah adalah pribadi yang aktif termasuk dalam kegiatan pembelajaran.

Kesimpulan dari keempat pendapat di atas mengatakan hal yang sama bahwa siswa adalah makhluk yang aktif. Namun Hamalik mengatakan bahwa prinsip aktif dalam diri siswa menjadi pengendali dalam perilaku siswa. Oleh sebab itu perilaku siswa perlu diarahkan dan dibimbing agar potensi yang ada dalam diri siswa berkembang dan tidak menjadi rusak. Untuk mengarahkan potensi siswa maka diperlukan adanya peranan guru yang dapat membimbing siswa.

Van Brummelen (2006, hal. 47) mengatakan bahwa guru sebagai penuntun siswa harus memampukan mereka menggunakan karunia yang diberikan untuk melayani Tuhan dan sesama. Proses pembelajaran yang baik harus bisa membimbing dan melatih siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Dengan melihat aspek keaktifan siswa dalam belajar dan adanya peran guru yang membimbing, tentunya potensi yang ada dalam diri siswa dapat digunakan dengan maksimal untuk kemuliaan Tuhan. Selain itu, siswa yang aktif menandakan bahwa siswa tersebut mampu merespon kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Siswa belajar untuk mengembangkan dan menggunakan segala bakat yang mereka miliki dengan penuh tanggung jawab. Segala bakat yang mereka miliki diharapkan menjadikan para siswa dapat aktif melayani dan memberikan pengaruh bagi kehidupan bermasyarakat (Van

Brummelen, 2006, hal. 11). Menjadikan siswa yang aktif adalah salah satu tujuan dari pendidikan Kristen, oleh karena itu keaktifan dalam kelas sangat dibutuhkan agar terciptanya kelas yang efektif.

Pada saat peneliti melakukan observasi dan penelitian di SKK Kosambi, peneliti menemukan kekurangan dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut, khususnya di kelas IV.1 dalam mata pelajaran IPA. Siswa belum menunjukkan perilaku aktif saat mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang tidak aktif dalam belajar terlihat selama proses pembelajaran, sehingga ketika peneliti melakukan observasi memperjelas adanya kekurangan dalam belajar mengajar di kelas tersebut. Masalah yang ditemukan adalah pada saat guru memberikan kesempatan bertanya ataupun berpendapat, siswa tidak memiliki keberanian menyatakan pendapat kepada guru dan juga teman sekelasnya, tidak aktif dalam bertanya. Pada saat diberikan tugas oleh guru, beberapa siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa juga tidak memiliki keberanian untuk menanggapi pendapat teman sekelasnya ataupun dari guru. Selain itu pada saat guru memberikan diskusi memecahkan masalah yang dilakukan dalam kelompok, siswa tidak terlibat dalam penyelesaian masalah.

Peneliti menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPA, yaitu metode *picture and picture*. Metode ini menggunakan gambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Gambar dapat membantu guru mencapai tujuan

instruksional, selain itu dapat digunakan untuk memperjelas pengertian. Melalui gambar juga siswa dapat melihat hal-hal yang belum pernah dilihatnya dan juga dapat meningkatkan keaktifan siswa (Shoimin, 2014, hal. 122). Mengacu pada pernyataan di atas maka penelitian ini berjudul **“PENERAPAN METODE *PICTURE AND PICTURE* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA KELAS IV SKKK KOSAMBI PADA PELAJARAN IPA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah metode pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV.1 pada pelajaran IPA?
2. Bagaimana penerapan metode *picture and picture* sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV.1 pada mata pelajaran IPA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode *picture and picture* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV.1 pada mata pelajaran IPA.
2. Untuk mengetahui penerapan metode *picture and picture* sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV.1 pada mata pelajaran IPA.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Metode Pembelajaran *Picture and Picture*

Metode *picture and picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Adapun langkah-langkah dari metode pembelajaran *picture and picture* yang digunakan oleh peneliti sebagai indikator penelitian adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan materi sebagai pengantar.
3. Guru menunjukan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.
4. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
5. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
6. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru mulai menanamkan konsep materi tersebut sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan/rangkuman.

1.4.2 Keaktifan Siswa

Menurut Sardiman (2001, hal 98) dalam Sinar (2018, hal. 9) “bahwa keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan”. Adapun indikator keaktifan siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyatakan pendapat.

2. Mengajukan pertanyaan.
3. Menanggapi pendapat orang lain.
4. Mengerjakan tugas dengan baik.
5. Terlibat dalam kegiatan penyelesaian masalah.

